

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT
MATERIALITAS DALAM PROSES PEMERIKSAAN LAPORAN
KEUANGAN
(Studi Empiris Pada KAP di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

ARUM KUSUMAWATI
B 200 050 370

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengangkat isu bahwa auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Pemeriksaan atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Setiap satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam hal ini yaitu auditor eksternal agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya.

Keadaan ini memicu timbulnya kebutuhan jasa profesi akuntan publik. Auditing merupakan profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relatif sedikit dari profesi ini mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang tertentu. Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan

keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Profesi akuntan publik melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan pekerjaan tersebut tetapi juga untuk *stakeholders* yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. *Stakeholders* meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lain. Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan *stakeholders* untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien (Sari, 2008). Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen yang perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal, karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa

pengecualian), diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material. Artinya, walaupun dalam laporan keuangan terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disesuaikan dengan prinsip akuntansi berterima umum (Wahyudi & Mardiyah , 2006)

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama merupakan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, pemilihan metodologi, dan dalam pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Para profesional merasa lebih senang mengasosiasikan diri mereka dengan organisasi profesi mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mereka juga ingin lebih menaati norma-norma, aturan dan kode etik profesi dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi (Copur, 1990) dalam artikel (Sri Trisnaningsih, 2003).

Sikap profesionalisme auditor independen terwujud dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Independensi auditor dalam melaksanakan keahliannya merupakan hal yang pokok, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya atas jasa yang diberikan. Independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan objektivitas dalam pelaksanaan tugasnya (Fifi Anggraini,2003).

Di era globalisasi ini dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara , kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakan lagi. Eksternal auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk menilai informasi yang bebas dan

tidak memihak atas informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Wahyudi & Mardiyah (2005) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Dalam melaksanakan perencanaan audit, auditor eksternal harus mempertimbangkan resiko audit dan tingkat materialitas untuk tujuan audit. Tanggung jawab auditor adalah menetapkan apakah suatu laporan keuangan salah saji dalam jumlah yang material, apabila auditor berpendapat adanya salah saji yang material ia harus memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga koreksi dapat dilakukan pendapat dengan pengecualian atau pernyataan yang tidak wajar harus diberikan. Dalam audit laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, dan digolongkan secara semestinya dalam laporan keuangan sehingga dalam audit laporan keuangan auditor memberikan keyakinan kepada klien atas laporan keuangan tersebut. Konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan auditor meliputi konsep materialitas dan resiko audit. Pertimbangan auditor terhadap materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat

materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut.

Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. (Mulyadi, 1998:149).

Hastuti *et.al* (2003) telah melakukan penelitian terhadap auditor pada 10 KAP di wilayah Semarang untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, dalam penelitiannya Hastuti *et.al* (2003) mengemukakan seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama- sama tahu dan paham tentang pengerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas, akan menunjukkan kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas, selalu mempertimbangkan resiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme (dalam 5 dimensi), maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialitas. Tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang

signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas, koefisien korelasinya bersifat positif.

Penelitian tersebut telah direplikasi oleh penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006) yang meneliti 30 auditor pada KAP Suprihadi dan Rekan di Malang. Hasil penelitian Wahyudi *et al.* (2006) menunjukkan bahwa pengabdian terhadap profesi, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, serta hubungan terhadap sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, tetapi variabel kewajiban sosial menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Rahmawati (1997) dalam Wahyudi & Mardiyah (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yaitu dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, otonomi, keyakinan terhadap peraturan profesi dan afiliasi dengan sesama, serta dimensi pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Mardiyah (2005) untuk menguji kembali pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme berdasarkan Hall (1968) dalam Hastuti *et.al* (2001) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Pada KAP yang berada di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga dapat meningkatkan kualitas

kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan dengan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **”PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN”**

B. Perumusan Masalah

Apakah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya serta bagaimana melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengauditan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pengertian umum serta konsep profesionalisme, cara akuntan publik mewujudkan perilaku profesional, pengertian materialitas dan pertimbangan awal menentukan tingkat materialitas dalam laporan keuangan, serta hipotesis dan telaah penelitian terdahulu.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, definisi operasional variabel, model dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi deskriptif data, uji instrumen data uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.